

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga unggul dalam spiritual keagamaan dan berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Adhim, 2014). UUD 1945 pasal 31 ayat 3 juga menekankan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan yang paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam undang-undang tersebut jelas bahwa dimensi yang hendak dicapai dari tujuan pendidikan nasional adalah dimensi lahir-batin, fisik-mental, material-spiritual, dunia-akhirat (Darmana dkk., 2013). Maka, arah pendidikan yang harus dikembangkan di Indonesia yaitu pendidikan yang tidak hanya sekedar menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas intelektualnya saja, melainkan juga harus disertai dengan cerdas sosial, cerdas pribadi (kejiwaan), dan cerdas spiritualnya. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, ada 9 (sembilan) karakter/ciri sumber daya manusia Indonesia yang dilahirkan melalui proses pendidikan nasional yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, (9) bertanggung jawab. Kesembilan karakter manusia Indonesia ini telah mencakup kelima ranah/potensi

pendidikan yakni ranah pikir, ranah rasa, ranah karsa, ranah religi, dan ranah raga (Supardi, 2012).

Namun demikian, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per Desember 2016 menampilkan sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar di Indonesia dari tahun 2012-2016, diantaranya penggunaan napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), pengedar napza, tawuran, kekerasan di sekolah, pornografi dan *cyber crime*, kejahatan seksual online, kepemilikan media pornografi, pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian), pelaku kekerasan seksual, pencurian, bahkan pembunuhan, membuktikan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat undang-undang masih jauh dari yang diharapkan terutama dari sisi akhlak mulia dan pencapaian iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maslahah (2013) menyebutkan, dalam menyelesaikan masalah perilaku menyimpang, perlu adanya kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual sebagai dasar orang memiliki kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan aspek spiritual pada diri manusia, seperti halnya memotivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, takwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci kejahatan dan kezaliman. Melalui pendekatan agama dengan semangat motivasi terapi rohani, agama sangat menolong dan dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri dan masyarakat, terutama dengan keyakinan akan Pengasih Penyayang dan Pengampunan-Nya Tuhan. Pernyataan Maslahah (2013) didukung oleh hasil penelitian Idaini (2014) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan sikap disiplin siswa.

Pemerintah sesungguhnya telah berupaya untuk mengatasi persoalan kondisi pendidikan Indonesia dan kebutuhan peserta didik melalui implementasi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya (Sutjipto, 2014).

Kurikulum 2013 memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Sinambela, 2013). Aspek afektif dibagi menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial (Oviana, 2015).

Konsep integrasi islam dan sains pada pembelajaran bisa menjadi solusi bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa (Winarti, 2015). Karena integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran sains akan memberikan kekuatan pada ranah afektif, psikomotor dan kognitif (Muspiroh, 2013). Konsep islam-sains dapat diaplikasikan dalam berbagai cara, termasuk dalam ilmu kimia melalui bahan ajar, karena bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Fitriani dkk., 2016). Pengintegrasian nilai-nilai islami dalam ilmu kimia melalui bahan ajar sangat mungkin dilakukan mengingat dalam ilmu kimia terdapat banyak materi-materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai keindahan dan keteraturan yang pada akhirnya mengarah kepada pangagungan Sang Pencipta. Darmana dkk. (2013) menekankan bahwa menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar tepat karena dapat mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena termasuk penemuan-penemuan sains yang telah ditemukan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan tentang kejadiannya.

Adapun sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah yang berupa Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW berupa hadis. Keduanya merupakan sumber belajar yang di dalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa (Kamilah, 2014).

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pemahaman keilmuan/kognitif (Mahmudah, 2016). Hasil observasi di 3 (tiga) sekolah menunjukkan, buku ajar kimia yang digunakan dalam proses pembelajaran jarang, bahkan tidak dijumpai sentuhan-sentuhan nilai-nilai agama yang dapat mengantarkan anak untuk mengagungkan ciptaan-Nya. Darmana dkk. (2013) menyebutkan, sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral dan spiritual. Hal ini wajar mengingat buku-buku yang disusun dan

diterbitkan tersebut ditujukan untuk konsumen dengan latar belakang agama dan sekolah yang berbeda-beda. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah akan menjadi kering (Djudin, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengupayakan pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmana dkk. (2013) tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia, memberikan hasil sangat positif dengan skor rata-rata 79,3 (skala 100) dan dapat meningkatkan dorongan kesadaran untuk beribadah kepada Allah; penelitian Wardaniah (2016), pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada materi asam basa mendapat tanggapan positif dengan nilai rata-rata 3,43 (skala 4); Darmawan (2016), menyatakan bahwa respon guru dan mahasiswa terhadap rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada materi minyak bumi sangat positif dengan skor rata-rata 3,55 (skala 4).

Melihat urgensi integrasi agama dan sains khususnya ilmu kimia, serta terbatasnya sumber referensi bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai spiritual khususnya nilai-nilai islami, maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai-nilai islami untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dari aspek intelektual, emosional dan spiritual (Hamzah, 2015). Bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai islami yang dikembangkan dapat berupa modul pembelajaran. Modul tersebut diharapkan dapat menjembatani tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera dalam undang-undang yakni meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambah inovasi dan variasi dari bahan ajar kimia di sekolah, serta menambah referensi buku kimia terintegrasi nilai-nilai islami yang dapat dijadikan sumber bahan ajar dalam pembelajaran berbasis spiritual. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-nilai Islami pada Pokok Bahasan Hidrokarbon untuk Siswa SMA/MA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Implementasi sistem pendidikan kurang mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sentuhan nilai-nilai spiritual khususnya nilai-nilai islami masih jarang bahkan tidak ada dalam beberapa buku ajar kimia SMA/MA yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan pengetahuan sehingga kurang memperhatikan nilai keagamaan.
4. Kurangnya referensi buku kimia SMA/MA yang terintegrasi nilai-nilai islami.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada upaya pengadaan bahan ajar kimia berupa modul yang terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon untuk siswa SMA/MA.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat nilai-nilai islami pada buku ajar kimia SMA/MA pokok bahasan hidrokarbon?
2. Bagaimana kelayakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon berdasarkan kriteria BSNP?
3. Bagaimana kelayakan nilai-nilai islami yang diintegrasikan ke dalam modul kimia pokok bahasan hidrokarbon?
4. Bagaimana respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai islami pada buku ajar kimia SMA/MA pokok bahasan hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui kelayakan nilai-nilai islami yang diintegrasikan ke dalam modul kimia pokok bahasan hidrokarbon.
4. Untuk mengetahui respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran kimia di SMA/MA baik siswa, guru, maupun sekolah.

##### **a. Bagi siswa**

- 1) Membantu peserta didik dalam menerima dan memahami pokok bahasan terintegrasi nilai-nilai islami yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, keimanan dan ketakwaan pada diri siswa.
- 2) Menambah wawasan siswa tentang kimia dan keislaman sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan siswa termotivasi untuk belajar.

- b. Bagi guru
  - 1) Dapat dijadikan salah satu pilihan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kimia kelas XI SMA/MA khususnya pada pokok bahasan hidrokarbon.
  - 2) Membantu guru dalam proses penerapan dan pengaplikasian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran kimia.
- c. Bagi sekolah
  - 1) Dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan dapat memajukan kualitas pendidikan.

### **1.7 Definisi Operasional**

1. Integrasi adalah penyatuan/bergabung/penggabungan/dari yang terpisah-pisah menjadi kesatuan yang utuh. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon merupakan bahan ajar kimia yang memuat materi pembelajaran hidrokarbon yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis.
2. Kelayakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon adalah suatu kriteria penentuan terhadap modul dan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari gagasan modul terintegrasi nilai-nilai islami yang direncanakan. Kelayakan modul kimia hidrokarbon diukur berdasarkan angket kriteria kelayakan bahan ajar yang ditetapkan oleh BSNP meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan, sedangkan kelayakan nilai-nilai islami yang diintegrasikan ke dalam modul kimia hidrokarbon diukur berdasarkan angket kelayakan nilai-nilai islami untuk melihat kesesuaian antara pokok bahasan dengan nilai-nilai islami yang diintegrasikan.
3. Respon pengguna terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon adalah suatu reaksi atau jawaban atau tanggapan dari pengguna modul terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada

pokok bahasan hidrokarbon. Respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon diukur menggunakan angket penilaian dengan melihat aspek tampilan, aspek materi, dan aspek manfaat dari modul tersebut.